

Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) dan Implikasinya Bagi Orang Percaya

Edi Sugianto

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia

email: edi.sugianto@stti.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 6 April 2024

Direvisi, 6 Mei 2024

Diterima, 7 Mei 2024

Terbit, 13 Mei 2024

Kata kunci:

Tabernakel,
Tempat Kudus,
Bait Allah,
Taman Eden,
Wawasan Dunia Kristen

ABSTRAK

Penyataan Tabernakel yang dominan di Alkitab mengindikasikan suatu hal penting yang perlu diperhatikan. Tabernakel telah diselidiki dengan berbagai perspektif baik secara akademis maupun praktis, namun tulisan tentang topik ini di Indonesia masih sedikit. Artikel ini bertujuan melihat penyataan Alkitab tentang Tabernakel sebagai tempat kudus Allah dari perspektif wawasan dunia Kristen guna memperkaya literatur di Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Penelitian ini menemukan bahwa dalam *Creation*, Tabernakel nyata melalui dunia yang diciptakan Allah dengan Taman Eden sebagai tempat Kudus-Nya, dimana Allah hadir dan manusia dapat berelasi serta bersekutu secara harmonis dengan-Nya. Selanjutnya, dalam *Fall*, Tabernakel memperlihatkan dosa sebagai sesuatu yang memisahkan manusia dengan Allah, sehingga perlu perantara untuk menghampiri-Nya. Kemudian, pada *Redemption*, Tabernakel merupakan sarana dan prasarana yang disediakan Allah agar manusia dapat kembali berelasi dan bersekutu dengan-Nya, yaitu pola penebusan dalam Tabernakel Musa yang digenapi dalam pribadi dan karya Kristus, serta diproklamasikan melalui gereja yang telah ditebus-Nya. Lalu, pada *consummation*, Tabernakel adalah Allah sendiri di dalam taman Firdaus kekal, dimana relasi dan persekutuan manusia dengan Allah dipulihkan secara sempurna. Hal ini berimplikasi bagi orang percaya untuk bersyukur dengan mempersembahkan hidup dan memproklamasikan penyelamatan Allah. Akhirnya, topik Tabernakel tentang Yesus Sang Tabernakel sejati dalam karya keselamatan perlu terus diselidiki, sehingga semakin memperkaya literatur khususnya berbahasa Indonesia.

Keywords:

Tabernacle,
Sanctuary,
Temple of God,
Garden of Eden,
Christian Worldview

ABSTRACT

The dominant Tabernacle revelation in the Bible indicates an important matter that needs attention. The Tabernacle has been investigated from various perspectives both academically and practically, but there is still little writing on this topic in Indonesia. This article aims to look at the Bible's statement about the Tabernacle as God's holy place from a Christian worldview perspective in order to enrich literature in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative with an interpretive approach. This research found that in Creation, the Tabernacle is real through the world that God created with the Garden of Eden as His Holy Place, where God is present and humans can relate and commune harmoniously with Him. Furthermore, in Fall, Tabernacle

shows sin as something that separates humans from God, so that they need an intermediary to approach Him. Then at Redemption, the Tabernacle is the means and infrastructure provided by God so that humans can return to relationship and fellowship with Him, namely the pattern of redemption in the Tabernacle of Moses which was fulfilled in the person and work of Christ, and proclaimed through the church that He has redeemed. Then, at the consummation, the Tabernacle is God himself in the eternal garden of Paradise, where man's relationship and fellowship with God are restored perfectly. This has implications for believers to give thanks by offering their lives and proclaiming God's salvation. Finally, the Tabernacle topic regarding Jesus the true Tabernacle in the work of salvation needs to continue to be investigated, so that it further enriches literature, especially in Indonesian.

PENDAHULUAN

Pernyataan Allah tentang Tabernakel atau Kemah Suci dengan segala hal yang terkait di dalamnya mendapatkan porsi yang cukup besar dalam Alkitab. Hal ini dibuktikan dengan catatan Alkitab yang minimal 50 pasal membahas tentang Tabernakel dengan segala hal yang terkait dengannya, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa teolog seperti Ness¹, Levy², dan Deffinbaugh³, serta fakta Alkitab yang ada. Tabernakel merupakan tempat Kudus yang diperintahkan Allah untuk dibangun oleh umat Israel, sehingga Tuhan dapat berdiam di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 25:8-9). Latar belakang dan latar depan tabernakel sebagai tempat Kudus menjadi fakta sejarah yang telah dinyatakan oleh Alkitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru secara eksplisit dan implisit.⁴ Budiono, dkk. mengungkapkan bahwa hal tersebut mengindikasikan adanya hal penting tentang keselamatan yang sedang dinyatakan Allah kepada umat-Nya.⁵ Hal ini senada dengan ungkapan Braga bahwa penulisan pokok-pokok tertentu yang cukup dominan dan diulang-ulang dalam Alkitab, secara hermeneutik menunjukkan adanya suatu penekanan penting oleh penulis.⁶ Musa menyatakan bahwa apa yang dinyatakan Allah adalah untuk setiap umat Allah agar melakukan firman tersebut (Ul. 29:29). Oleh sebab itu sangat diperlukan juga penyelidikan secara intens dan mendalam terkait dengan topik Tabernakel guna memahami maksud rencana keselamatan Allah bagi umat manusia.

Studi akademis tentang Tabernakel telah banyak dilakukan oleh kalangan teolog luar negeri, sementara di Indonesia studi terkait topik ini masih sedang mulai digencarkan.

¹ Alex W. Ness, *Pattern for Living* (Canada: Moriah Publications Inc, 1979), 21.

² David M. Levy, *The Tabernacle - Shadows of the Messiah* (New Jersey: The Friends of Israel Gospel Ministry, Inc., 2003), 7.

³ Bob Deffinbaugh, "The Tabernacle, the Dwelling Place of God (Exodus 36:8 - 39:43)," *Bible.Org*, accessed May 5, 2024, https://bible.org/seriespage/tabernacle-dwelling-place-god-exodus-368-3943#P3508_1328254.

⁴ Edi Sugianto, "Studi Eksegesis Mengenai Keimamatan Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamatan Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru" (Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, 2018), 4.

⁵ Paulus Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83-103, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/56/39>.

⁶ James Braga, *Cara Menelaah Alkitab*, Edisi 5. (Malang: Gandum Mas, 2005), 15-17.

Budiono & Wonoadi menyatakan bahwa objek Tabernakel dalam Perjanjian Lama telah menjadi topik studi yang mengglobal secara internasional, sementara di Indonesia masih menjadi sesuatu yang langka.⁷ Namun demikian, pembahasan secara praktika juga telah bermunculan di dalam khotbah-khotbah dari gereja di Indonesia yang bercirikan pengajaran Tabernakel.⁸ Selain itu, adanya kesaksian tentang pengajaran secara praktis ini juga telah memberkati dan memulihkan kehidupan nikah umat Allah.⁹ Hal-hal ini menunjukkan bahwa topik tentang Tabernakel telah dan terus diselidiki baik secara akademis maupun praktis dari berbagai perspektif serta memberikan aksiologis bagi kehidupan orang percaya.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah melihat pernyataan Tabernakel dari sudut pandang yang beragam. Pangaribuan membahas Tabernakel dari perspektif Teologi Kehadiran Allah yaitu bahwa Allah hadir di dalam Tabernakel dan Bait Allah sehingga semua terbuka di hadapan-Nya.¹⁰ Lalu, Zebua meninjau secara teologis Tabernakel sebagai pengajaran tentang karya Kristus dan korelasinya dengan pengajaran Mempelai.¹¹ Berikutnya, Pundiono dan Tandana melakukan studi pendekatan Tripartit terhadap Bait Suci dalam membahas Tabernakel sebagai tempat kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat-Nya melalui Roh-Nya yang Kudus.¹² Selanjutnya, Widiyaningtyas dan Gani menelaah Tabernakel dalam perspektif filosofis ilmu arsitektur dan menyatakan bahwa perencanaan konsep pembangunan Tabernakel merupakan obyek arsitektur berkarakter, bertujuan kuat, bernilai estetika dan bersimbol kerohanian yang bermakna, serta juga bermanfaat bagi umat Kristiani.¹³ Kemudian Budiono, dkk. membahas Tabernakel serta perabot dan perkakasnya dari perspektif Kristosentris bahwa pelayanan dan perabotan dalam Tabernakel merupakan gambar bayang dari karya keselamatan Kristus.¹⁴

Dengan demikian, penelitian ini akan juga membahas pernyataan Alkitab tentang Tabernakel dari sudut pandang yang lain, yaitu dari perspektif wawasan dunia Kristen. Perspektif ini dalam dunia teologi sudah dikembangkan sekalipun belum familiar bagi

⁷ Paulus Budiono and Jusak Pundiono Wonoadi, *TEOLOGI TABERNAKEL*, ed. Setio Dharma Kusuma and Edi Sugianto, I. (Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2021), 22-23.

⁸ Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya."

⁹ Kaleb L. Wonoadi et al., *Sejarah Pendirian & Kepemimpinan GPT Kristus Ajaib - GPT Kristus Gembala Surabaya: Periode Pdt. Injuwono*, ed. Jannen R. Pangaribuan and Stevanus Parinussa (Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2021), 64.

¹⁰ Jannen R Pangaribuan, "Teologi Kehadiran Dalam Tabernakel," *Jurnal Pengantin Kristus* 1, no. 1 (2016): 65-90.

¹¹ Kasieli Zebua, "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel," *Pengantin Kristus* 4, no. 1 (2019).

¹² Jusak Pundiono Wonoadi and Ester Agustina Tandana, "THE TABERNACLE AS THE PLACE OF GOD'S PRESENCE AMONG HIS PEOPLE: A Tripartite Approach on Temple," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 135-154.

¹³ Ester Widiyaningtyas and Mario Gani, "Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 68-79.

¹⁴ Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya."

banyak orang. Salurante menyatakan bahwa wawasan dunia Kristen merupakan cara pandang Kristiani di dalam melihat dunia secara utuh dari awal hingga akhir dunia.¹⁵ Penulis mengamati bahwa sudut pandang ini masih belum banyak digunakan di dalam melihat pernyataan Allah tentang Tabernakel. Diharapkan melalui penelitian ini, akan semakin memperkaya literatur di Indonesia terkait studi Tabernakel dan terlebih memberikan wawasan kepada setiap orang percaya akan pentingnya pernyataan Allah tentang Tabernakel di dalam karya keselamatan-Nya serta menghidupinya. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana perspektif wawasan dunia Kristen terhadap Tabernakel sebagai tempat kudus Allah serta melihat implikasinya bagi kehidupan orang percaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu hermeneutik dengan pendekatan interpretatif (*interpretative design*).¹⁶ Kerja Metode ini adalah mendeskripsikan makna dari proses dan hasil interpretasi hermeneutik terhadap teks biblia.¹⁷ Data-data yang ada akan dianalisis dengan pendekatan 'interpretasi deskriptif teologis'¹⁸ dengan perspektif wawasan dunia Kristen. Adapun langkah-langkah tahapan dalam penelitian ini adalah: dimulai dengan membahas tentang wahyu Allah, yaitu pernyataan eksplisit Alkitab tentang Tabernakel dengan segala konteks yang ada. Selanjutnya memaparkan secara teoritis tentang prinsip-prinsip perspektif wawasan dunia Kristen. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan secara deskriptif hasil hermeneutik dari setiap prinsip perspektif wawasan dunia Kristen terhadap Tabernakel sebagai tempat kudus Allah. Lalu diakhiri dengan implikasinya bagi kehidupan orang percaya serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabernakel Sebagai Tempat Kudus Allah

Istilah Tabernakel tidak muncul di dalam Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Terminologi tabernakel diserap dari istilah bahasa Inggris "*tabernacle*" dalam King James Version yang mengikuti versi Vulgata Latin "*tabernaculum*" dari terjemahan sores Ibrani מִקְדָּשׁ (*miqdash*) yang dalam LAI diterjemahkan dengan kata "Kemah Suci" (Kel. 25:8).¹⁹ Dalam banyak versi terjemahan Alkitab bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan dengan istilah

¹⁵ Tony Salurante, "Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA" 4 (2020): 28-38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

¹⁹ Charles F. Preiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), 219.

“sanctuary” (tempat kudus).²⁰ Sehingga istilah tabernakel berkaitan dengan tempat kudus, dalam hal ini adalah Tempat Kudus Allah.

Pasca Tuhan Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir, Ia memerintahkan mereka untuk membuat tempat kudus bagi diri-Nya. Allah menyatakan tujuan dari pembangunan Tabernakel adalah agar TUHAN Allah berdiam di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 25:8).²¹ Allah ingin berelasi dan bersekutu dengan umat-Nya, sehingga melalui Tabernakel ini Allah dapat bertemu dan berkomunikasi kepada umat-Nya (Kel. 25:21-22). Oleh sebab itu Tabernakel atau Kemah Suci ini juga disebut sebagai Kemah Pertemuan atau *tent of meeting* (Kel. 39:32; 40:2; Im. 1:1). Terkait dengan tujuan pembuatan tempat kudus ini, Pundiono menyatakan bahwa ini terkait dengan formula “*tripartit*”.²² Formula ini dinyatakan di Alkitab dan semakin progresif dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru (Kej. 17:4-9; Kel. 6:6; 29:45-46; Im. 26:11-12; Yeh. 37:21-28; 2Kor. 6:14-18; Why. 21:2-4). Dengan kata lain tujuan utama dari pembangunan Tabernakel adalah inisiatif karya Allah di dalam memulihkan relasi dan persekutuan umat Allah dengan diri-Nya akibat perpisahan karena dosa manusia.

Allah memerintahkan secara detail terkait pembuatan dan pembangunan Tabernakel kepada bangsa Israel. Allah memberikan instruksi perihal persembahan materi yang akan digunakan untuk pembuatan Tabernakel (Kel. 25:1-7). Allah juga menginstruksikan bahwa Kemah Suci dengan segala perabotannya harus dibuat sesuai dengan contoh yang telah ditunjukkan-Nya kepada Musa (Kel. 25:8-9, 40; Kis. 7:44; Ibr. 8:5). Selain itu, proses pendirian, bongkar pasang, dan perkemahan serta perjalanan sepenuhnya diatur oleh Allah untuk ditaati oleh bangsa Israel demi kehadiran Allah (Kel. 40; Bil. 1-3; 10). Hal tersebut menunjukkan bagaimana Allah begitu serius dan perhatian terhadap pernyataan untuk tujuan yang Ia kehendaki.

Selama empat puluh tahun bangsa Israel mengembara di padang gurun dan mengerjakan segala ibadah di Tabernakel sesuai dengan ketentuan Allah (Ul. 29:5; Yos. 5:6; 14:10; Kis. 7:36-45). Selain itu, ibadah dalam Tabernakel juga berlanjut setelah bangsa Israel memasuki tanah Perjanjian hingga perabotan Tabernakel di bawa masuk ke dalam Bait Suci Salomo (1Raj. 8:1; 1Taw. 23:26). Selanjutnya, Tabernakel sebagai tempat Kudus Allah berkembang menjadi Bait Suci Salomo, yang dibangun dengan prinsip-prinsip yang ada di dalam Tabernakel Musa (1Raj. 6-8). Berikutnya, Bait Suci ini terus berkembang hingga sampai pada Perjanjian Baru, yang memiliki konsep yang sama, yaitu sebagai Tempat Kudus Allah hingga pada kekekalan. Lebih dari itu, penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa segala pelayanan yang ada di dalam Tabernakel merupakan gambar bayang dari pelayanan Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung dalam Tabernakel sejati (Ibr. 8:1-6). Prinsip keberlanjutan

²⁰ “Bible Hub,” <https://biblehub.com/exodus/25-8.htm>.

²¹ Paulus Budiono, *Tabernakel: Allah & Proyek-Nya* (Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020), 48-49.

²² Budiono and Wonoadi, *TEOLOGI TABERNAKEL*, 28.

dan berkesinambungan tempat kudus Allah ini menarik untuk dilihat secara komprehensif dari perspektif wawasan dunia Kristen.

Prinsip Dasar Wawasan Dunia Kristen

Setiap orang pasti memiliki sebuah cara pandang atau wawasan dunia (*worldview*) sebagai suatu cara untuk melihat realitas hidup serta suatu nilai (*value*) yang mempengaruhi setiap aspek kehidupannya.²³ Hoffercker menyatakan bahwa setiap orang pasti memiliki wawasan dunia berupa ragam presuposisi dan keyakinan mengenai kenyataan yang mempresentasikan perspektif total tentang kehidupan dalam semua aspek, baik intelektual, fisik, sosial, ekonomi, moral, dst.²⁴ Sehingga, wawasan dunia yang benar akan menentukan keputusan dan tindakan yang benar pula dari orang tersebut. Sejak dunia dijadikan hingga saat ini, telah muncul berbagai *worldview* di dalam sejarah manusia. Hal tersebut secara umum dapat kita lihat dengan fakta beragamnya agama atau kepercayaan yang ada di dalam dunia ini. Masing-masing kepercayaan tersebut memiliki wawasan dunianya sendiri-sendiri,²⁵ sehingga wawasan dunia ini tidak hanya bersifat pribadi melainkan juga secara komunitas. Kemunculan ragam *worldview* tersebut tidak dapat dipungkiri sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Terkait hal ini, Sitorus menyatakan bahwa dosa membawa manusia pada cara pandang yang keliru terhadap sesama dan alam, yaitu tidak berorientasi pada kebenaran Firman, melainkan pada pengetahuan diri sendiri.²⁶ Artinya, kondisi manusia yang bernatur dosa telah menciptakan ragam *worldview* yang cenderung menyimpang dari kehendak Allah. Oleh sebab itu, sebagai orang percaya perlu memiliki *worldview* yang benar, yaitu wawasan dunia Kristen.

Wawasan dunia Kristen (*Christians worldview*) yang benar harus dibangun dari wahyu Allah, yaitu Alkitab Firman Allah.²⁷ Sehingga hal inilah yang membedakan antara *worldview* umum dengan kekristenan. Keyakinan dunia dibangun dari usaha mereka mencari Allah, tetapi iman Kristen dibangun dari Allah yang telah mencari manusia dengan menyatakan diri-Nya sendiri. Senada dengan hal tersebut, Ryken juga menyatakan bahwa wawasan dunia Kristen didasarkan pada apa yang dikatakan oleh Alkitab secara komprehensif.²⁸ Itu artinya melihat titik awalnya adalah Allah sebagai yang awal dan pusat segala sesuatu, Allah adalah pencipta, manusia telah berdosa, Allah memberikan juruselamat untuk keselamatan manusia,

²³ A. M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basic For A Reformational Worldview* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005), 2; Philip Graham Ryken, *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 8.

²⁴ Hoffercker and W. Andrew, *Membangun Wawasan Dunia Kristen - Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*, ed. Gary Scott Smith (Surabaya: Momentum, 2006), xi-xii.

²⁵ Bruce A. Ware, *Big Truths for Young Heart (Kebenaran-Kebenaran Untuk Jiwa-Jiwa Muda) - Pembelajaran Mengenal Dan Memahami Kebesaran Allah* (Yogyakarta: Penerbit Katalis, 2022), 44.

²⁶ Jonter Pandapotan Sitorus, *Wawasan Dunia Kristen Dan Wawasan Ilmu Pengetahuan Terhadap Bahasa*, ed. Necholas David (Malang: CV. Evernity Fisher Media, 2019), 5.

²⁷ Carl F. H. Henry, *God, Revelation And Authority: God Who Speaks And Shows* (Waco: Word Books, 1976), 7.

²⁸ Ryken, *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*, 18.

Allah menyediakan rumah di Surga yang kekal, sementara dunia ini hanya tempat sementara, manusia perlu hidup di dalam kekudusan dan kesalehan sesuai dengan kehendak Allah.

Secara umum para teolog, seperti Ryken, Orr dan lainnya mengelompokkan prinsip wawasan dunia Kristen kedalam empat kategori, yaitu penciptaan (*creation*), kejatuhan (*fall*), penebusan (*redemption*), dan pemuliaan (*consummation*).²⁹ Pada penciptaan, perlu memahami siapa Allah dan siapa manusia, yaitu keberadaan manusia di dalam dunia karena diciptakan oleh Allah dan memiliki tujuan. Peristiwa kejatuhan membuat manusia menjadi seteru Allah dan dunia pun rusak oleh karenanya. Allah yang adil dan kasih rela mengutus Anak-Nya yang Tunggal, Yesus Kristus untuk melakukan rencana penebusan dan dimulai dari inisiatif-Nya melalui pemilihan umat Allah di dalam Perjanjian Lama yang kemudian digenapi dalam Perjanjian Baru. Terkait dengan kelompok prinsip kategori penebusan ini, Bartholomew dan Goheen dalam karyanya membagi metanarasi kategori tersebut kedalam tiga babak, yaitu: pemilihan Israel (*redemption initiated*), penebusan Kristus (*redemption accomplished*), dan panggilan gereja (*redemption proclaimed*).³⁰ Akhirnya, pada saatnya nanti manusia yang percaya akan dipulihkan oleh Allah secara kekal. Dengan demikian, keempat prinsip wawasan dunia Kristen ini dapat digunakan untuk melihat semua aspek yang ada di hadapan manusia, termasuk pernyataan tentang Tabernakel.

Tabernakel Dalam Perspektif Wawasan Dunia Kristen

Tabernakel yang merupakan pernyataan Allah dapat dilihat dari perspektif wawasan dunia Kristen. Tabernakel akan dilihat perkembangannya dari masa penciptaan, kejatuhan, penebusan hingga penyempurnaan. Semua fakta-fakta ini dapat digali dan dibahas dari Alkitab.

Penciptaan (Creation)

Pada saat Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, secara eksplisit tidak dinyatakan perihal Tabernakel, namun sebaliknya kisah pembangunan Kemah Suci secara implisit menggemakan kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a.³¹ Morrison juga menyatakan bahwa secara umum desain Tabernakel merefleksikan struktur dari alam semesta dan kesatuan yang mendasarinya.³² Oleh sebab itu, kisah penciptaan langit dan bumi serta dengan segala isinya memiliki hubungan dengan pembangunan Tabernakel. Hal tersebut dinyatakan oleh Sarna bahwa hubungan tersebut terlihat dari adanya paralel verbal yang ada

²⁹ Ibid., 35-36; James Orr, *The Christian View of God and the World* (Edinburgh: Andrew Eliot, 1893), 4.

³⁰ Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, ed. 2th. (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2024), 21-206.

³¹ Naftali S. Cohn, "The Tabernacle, the Creation, and the Ideal of an Orderly World," *TheTorah.com*, last modified 2013, accessed May 5, 2024, <https://www.thetorah.com/article/tabernacle-creation-and-the-ideal-of-an-orderly-world>.

³² Chanan Morrison, "VaYakheil: Stars in the Tabernacle," *RavKookTorah.Org*, accessed May 6, 2024, https://ravkooktorah.org/VAYAKHEL_65.htm.

dalam kisah penciptaan dunia (Kej. 1-2) dengan konstruksi pembangunan Tabernakel (Kel. 25-40).³³ Roh Allah dinyatakan terlibat di dalam konstruksi penciptaan dunia maupun pembangunan Tabernakel (Kej. 1:2 bdg. Kel. 28:3; 31:1-3; 35:30-31). Istilah “benda-benda penerang” dalam kisah penciptaan (Kej. 1:14-16) juga digunakan untuk istilah “benda penerang” yang ada di dalam Tabernakel (Kel. 35:8, 14; 38:37). Terkait dengan terminologi terang, Wenham menyatakan bahwa istilah terang atau lampu yang digunakan di dalam kitab Pentateukh selalu menunjuk pada lampu tempat Kudus (kandil emas) di dalam Tabernakel.³⁴

Selanjutnya masih ada paralel intertekstual di dalam kisah penciptaan dunia dan Tabernakel, yaitu narasi yang senada mengenai akhir penciptaan dan pembangunan Tabernakel. Pada akhir penciptaan dunia, Allah memberikan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan frasa “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Sementara itu Musa juga mengevaluasi hasil pekerjaan pembangunan Tabernakel yang telah dikerjakan oleh bangsa Israel dengan narasi “Musa melihat segala pekerjaan itu, dan sesungguhnya, mereka telah melakukan tepat seperti yang diperintahkan TUHAN (Kel. 39:42-43). Kitab Kejadian juga menuliskan “demikianlah diselesaikan langit dan bumi serta segala isinya” (Kej. 2:1) yang paralel dengan kitab Keluaran dengan menuliskan “demikianlah diselesaikan segala pekerjaan melengkapi Tabernakel tepat sesuai dengan segala yang diperintahkan” (Kel. 39:32). Selain itu, pada hari yang ketujuh Allah memberkati dan menguduskan hari tersebut, serta berhenti dari segala pekerjaan yang telah Ia kerjakan (Kej. 2:2-3), yang paralel dengan narasi kitab Keluaran ketika Musa melihat pekerjaan pembangunan Tabernakel dan memberkati serta menguduskan Tabernakel dengan segala perabotannya (Kel. 39:43; 40:9-15). Hal senada diungkapkan oleh Kearney pada eksposisi Keluaran 25-40 sebagaimana diuraikan oleh Cohn, bahwa dalam perintah pembuatan Tabernakel (Kel. 25-31) terdapat 7 bagian perintah (1. Kel 25:1-30:10; 2. Kel 30:11-16; 3. Kel 30:17-21; 4. Kel 30:22-33; 5. Kel 30:34-38; 6. Kel 31:1-12; dan 7. Kel 31:13-17), yang mana struktur perintah ini mencerminkan tujuh hari penciptaan (Kej. 1:1 - 2:3) yang puncaknya adalah sama hari Sabat.³⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada paralel verbal intertekstual antara penciptaan dunia dengan pembangunan Tabernakel. Penciptaan dunia dan pembangunan Tabernakel memiliki desain yang sama. Dengan kata lain, penciptaan dunia merupakan penciptaan Tabernakel raksasa (*the large tabernacle*), yang dimaksudkan Allah untuk menjadi tempat kediaman-Nya (*dwelling place*), dimana Ia tinggal di tengah-tengah manusia. Schachter sebagaimana dikutip oleh Maleachi dan Yohanes menyatakan bahwa taman Firdaus di Eden merupakan *the first sanctuary* (tempat kudus pertama) di bumi ini.³⁶ Hal ini terlihat juga dari

³³ Nahum M. Sarna, *Exploring Exodus: The Origins of Biblical Israel* (New York: Schocken, 1986), 213.

³⁴ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, WBC Vol. 1. (Dallas, Texas: Word Books, 1987), 22.

³⁵ Cohn, “The Tabernacle, the Creation, and the Ideal of an Orderly World.”

³⁶ Martus Adinugraha Maleachi and Hendra Yohanes, “Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 11-24.

narasi paralel verbal di puncak penciptaan dunia maupun puncak pembangunan dan pendirian Tabernakel. Kejadian pasal 2 menunjukkan bagaimana Allah berdiam di tengah-tengah manusia, Allah berkomunikasi dengan manusia, Allah berelasi dan bersekutu dengan manusia. Demikian pula ketika Tabernakel didirikan, Allah hadir di sana dan kemuliaan-Nya memenuhi Kemah Suci (Kel. 40:33b-38) sebagaimana tujuan Allah mendirikan Tabernakel (Kel. 25:8-9).

Taman Eden yang dinyatakan dalam Kejadian pasal 2 dan 3 merupakan Tempat Mahakudus Allah dalam Tabernakel raksasa, dimana Allah hadir sana. Hal ini dinyatakan melalui persamaan yang ada di dalam Taman Eden dan Tabernakel. Salah satu yang paling jelas adalah ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menutup akses bagi mereka ke pohon kehidupan yang ada di tengah-tengah taman, dengan menempatkan para kerub yang membawa pedang bernyala-nyala di sebelah Timur taman Eden (Kej. 3:24). Hal ini senada dengan pembatas ke Ruang Maha Kudus dalam Tabernakel, yaitu Tabir dengan tenunan bermotif kerub dan berada disebelah timur (Kel. 26:31-33 bdg. Kel. 27:13). Terkait dengan kerub tersebut, ditegaskan oleh Maleakhi dkk. bahwa dalam pemahaman Timur Dekat Kuno (ANE), kerub merupakan penjaga dari tempat kudus, dan kerub ini muncul menjaga menjaga taman Eden, yang merupakan tempat Kudus Allah, dan juga muncul dalam Tabut perjanjian di Ruang Maha Kudus, bahkan juga muncul dalam dekorasi di Kemah Suci ataupun Bait Allah.³⁷ Kemudian hal-hal yang lain masih dapat dieksplorasi lebih jauh adalah mengenai mineral berharga, air, tanaman, makanan, dst.

Jadi, dari perspektif penciptaan, Tabernakel atau tempat Kudus Allah adalah dunia yang Ia ciptakan dan Taman Eden merupakan tempat Kudus Allah, dimana Allah hadir disana. Pada saat penciptaan manusia ditempatkan Allah ditempat maha kudus Allah dan berelasi serta bersekutu secara harmonis dengan-Nya. Kemah Suci atau Tabernakel Musa dapat dikatakan sebagai miniatur dari karya Penciptaan Tabernakel raksasa, dimana kehadiran Allah dinyatakan. Bukan kebetulan jika Musa harus membuat Tabernakel itu tepat seperti yang ditunjukkan TUHAN di atas gunung (Kel. 25:8-9, 40; Kis. 7:44; Ibr. 8:5). Memang terdapat perbedaan yang sangat kontras antara tempat Kudus Allah di Eden dan di dalam Tabernakel, karena disebabkan oleh dosa manusia pertama.

Kejatuhan (Fall)

Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan keterputusan relasi dan persekutuan manusia dengan Allah, sesama serta alam.³⁸ Hal tersebut terlihat bagaimana

³⁷ Ibid.

³⁸ Federans Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62; Jeterius Gulo, "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245; Jonmedi Tarigan and R.F. Bhanu Viktorahadi, "Imaji Dan Interpretasi Bencana Dalam Perjanjian Lama," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 285, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/367/279>.

Allah mengusir mereka dari Taman di Eden. Manusia telah pergi dan menjauh dari hadapan Allah (Kej. 4:16). Selain merusak relasi dan persekutuan dengan Allah, dosa manusia juga merusak relasi dirinya dengan sesama dan alam semesta.³⁹ Dengan kata lain, suasana persekutuan, keharmonisan dan keindahan dengan Allah, sesama dan alam telah hilang. Di dalam diri manusia ada ruang kosong yang perlu diisi dan manusia berusaha mencari jalan sendiri, namun gagal sebab keberdosaan manusia tidak sanggup menemukan keberadaan Allah. Manusia berupaya mencari jawaban dan mencari kepuasan diri, namun tidak pernah mendapatkannya. Ruang yang kosong itu adalah kebutuhan untuk berelasi dan bersekutu dengan Allah. Hal ini seperti ungkapan Pascal yang dikutip oleh Wijaya, yang menyatakan ada kekosongan yang dibentuk oleh Allah di dalam hati setiap manusia yang tidak dapat diisi oleh ciptaan apa pun, kecuali Allah.⁴⁰ Manusia semakin hari menuju ke Timur yang menggambarkan semakin jauh dari hadirat Allah. Manusia dalam keberdosaannya berusaha mencari kepuasannya sendiri, namun tidak menemukan hal yang sejati. Di sinilah yang menyebabkan munculkan *worldview* manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Namun di tengah-tengah keberdosaan manusia, Allah tidak pernah berubah. Manusia dapat berubah, namun Allah tetap sama (Mzm. 89:29-38; 102:27-28; Bil. 23:19; 2Sam. 7:14-15; Mal. 3:6; 2Tim. 2:11-13; Ibr. 13:8; Yak. 1:17). Tuhan tetap ingin berelasi dengan manusia, namun kondisinya sudah berbeda dengan masa penciptaan. Oleh sebab itu, sebelum manusia diusir dari Taman Eden, Allah memberikan kabar baik yang pertama (*protoevangelium*) kepada manusia, yaitu janji keselamatan, pemulihan kondisi manusia (Kej. 3:15).⁴¹ Bukan dengan cara manusia namun dengan cara Allah. Sehingga, Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi keberdosaan manusia (Kej. 3:21). Ristiono dan Sirait menyatakan bahwa apa yang Allah lakukan ini menjadi gambaran atau simbol bagaimana janji anugerah keselamatan itu dilaksanakan, sehingga kehadiran Allah dapat kembali dirasakan oleh umat Manusia.⁴² Allah yang adil menghukum manusia, namun kasih-Nya menyediakan jalan keluar bagi umat manusia.

Jadi, dari perspektif kejatuhan, Tabernakel yang diperintahkan Allah untuk dibangun oleh Musa dan bangsa Israel menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dengan sembarangan menghadap hadirat Allah. Menjadi hal yang ironis bahwa Tabernakel merupakan tempat kudus dan tempat kediaman Allah di tengah-tengah umat-Nya, namun manusia tidak dapat

³⁹ Yesri Esau Talan and Syarah Yakoba Idamaris Faot, "Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 259–275, <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/51/72>.

⁴⁰ Philip Wijaya, "Sepuluh Lubang Dalam Diri Manusia," *Philipwijaya.Com*, accessed May 5, 2024, <https://philipwijaya.com/2013/09/30/sepuluh-lubang-dalam-diri-manusia/>.

⁴¹ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/16/17>.

⁴² Yosua Budi Ristiono and Junio Richson Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Kadesi* 1, no. 1 (2021): 186–200, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/9/22>.

bertemu langsung dengan Allah. Batasan-batasan yang dibuat di dalam kemah suci, yaitu pintu gerbang, pintu kemah dan puncaknya adalah tabir Tabernakel menyatakan bahwa ada pemisah antara Allah dengan manusia, sehingga diperlukan perantara (imam) untuk manusia dapat menghampiri Allah.⁴³ Tuhan menetapkan hanya para imam yang boleh masuk ke tempat kudus, dan hanya Imam Besar yang dapat masuk ke Tempat Maha Kudus dengan ketentuan-ketentuan yang Allah tetapkan (Ibr. 9:6-8; Kel. 27:21; 28:43; Im. 16:2-34; Bil. 3:10; 18:2-7). Imam Besar hanya dapat masuk sekali setahun pada Hari Raya Pendamaian dan harus dalam keadaan kudus agar tidak mati (Im. 16). Konsep ini juga pernah dinarasikan oleh Musa dalam Keluaran pasal 19-24 sebelum perintah pembuatan Tabernakel, yaitu batasan-batasan dan siapa saja yang dapat mendaki gunung Allah (Kel. 19:12, 24; 24:1-2). Dengan demikian, hal ini menunjukkan betapa seriusnya dosa dihadapan Allah. Yesaya menegaskan bahwa dosa menjadi pemisah antara Allah dan manusia (Yes. 59:1-2) bahkan juga dengan sesama serta alam.

Penebusan (Redemption)

Allah yang adil menghukum manusia, dengan mengusir mereka dari Tempat Kudus-Nya, dari hadirat-Nya. Namun sifat kasih Allah telah menjanjikan rencana penebusan untuk memulihkan relasi dan persekutuan manusia dengan diri-Nya. Hal tersebut dimulai dari janji di Taman Eden, dan terus berlanjut pada generasi manusia berikutnya, seperti panggilan kepada Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, yang kemudian kepada bangsa Israel. Pada zaman Patriakh Allah menguraikan janji tripartit, yaitu Allah akan hadir di tengah-tengah umat-Nya, serta Ia akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya (Kej. 17:4-9; Kel. 6:6; 29:45-46; Im. 26:11-12 bdg. Yeh. 37:21-28; 2Kor. 6:14-18; Why. 21:2-4). Kesemuanya itu akan terlihat di dalam karya penebusan Allah yang dinyatakan melalui Tabernakel Israel dan digenapi oleh Yesus Kristus bagi Gereja-Nya.

Karya penebusan tergambar dengan jelas melalui inisiasi penebusan (*redemption initiated*) melalui pemilihan bangsa Israel dan pernyataan tentang Tabernakel. Kitab Keluaran menarasikan bagaimana Allah menebus Israel dari perbudakan tanah Mesir sesuai dengan apa yang telah Ia janjikan kepada Abraham (Kel. 3 bdg. Kej. 15-17). Pasca penyelamatan tersebut Allah memerintahkan Israel untuk membuat Kemah Suci atau Tabernakel agar Allah berdiam di tengah-tengah mereka (Kel. 25:8-9). Untuk itu Allah menjelaskan secara detail hal-hal terkait dengan bahan materi yang dibutuhkan serta bagaimana mereka membuat Tabernakel dengan segala perabotannya. Allah menunjukkan contoh atau pola di atas gunung agar Musa dan bangsa Israel membuat seperti kehendak Tuhan. Tabernakel dengan segala

⁴³ Paulus Kunto Baskoro, "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81-95, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/50/49>; Naftali Takimai and Daud Auwe, "Budaya Keimaman Orang Kristen : Kajian Teologis Dan Praktis Kehidupan Orang Kristen Masa Kini," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 261-271, <https://www.ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/164/147>.

peraturan yang ada di dalamnya, menunjukkan bagaimana Allah memberikan sarana dan prasarana agar manusia dapat kembali berelasi dan bersekutu dengan Allah. Terkait hal ini, Fretheim sebagaimana dikutip oleh Sin menyatakan bahwa Tabernakel merupakan inisiatif Allah.⁴⁴ Untuk menghadap hadirat Allah, manusia perlu melakukan pendamaian dengan jalan mempersembahkan kurban penebusan dosa dan kurban keselamatan (Im. 16).

Tabernakel ini berjalan di padang gurun selama empat puluh tahun dan juga berlanjut di tanah Perjanjian hingga dibangunnya Bait Suci Allah oleh Salomo (1Raj. 6-8; 1Taw. 28 - 29; 2Taw. 1-6). Konstruksi pembangunan Bait Suci Salomo ini dilakukan dengan mengembangkan pola dan prinsip yang sama seperti Tabernakel Musa, antara lain pembagian ruangan, jenis perabotan, dll. Sistem pelayanan keimamatan yang ada di Bait Suci juga tidak jauh berbeda yang ditetapkan oleh Allah pada Tabernakel Musa. Selain itu, hal yang perlu diingat bahwa semua rancangan pembangunan Bait Suci tersebut juga dibuat menurut petunjuk Allah (1Taw. 28:11-19), sebagaimana Musa juga harus membuat Tabernakel sesuai dengan petunjuk Allah. Namun sangat disayangkan, Bait Suci Salomo yang begitu indah ini seizin Tuhan dihancurkan oleh Zerubabel, raja Babel, karena dosa umat-Nya (2Raj. 25:8-17; 2Taw. 36:14-19). Allah yang setia berlahan-lahan memulihkan umat-Nya setelah masa 70 tahun pembuangan berakhir dan mereka kembali mendirikan Bait Allah dengan pola yang sama walaupun tidak seindah bait Suci Salomo (Ezr. 3:12). Bait Suci kedua ini didirikan oleh Zerubabel dan rekan-rekannya saat itu dengan petunjuk dari Tuhan juga (2Taw. 36:22-23; Ezr. 1:1-4, 7-8; 3:8-9; 4-6). Selanjutnya, dalam perkembangannya, pada masa intertestament Bait Suci Zerubabel ini direnovasi dan dikonstruksi lebih luas oleh Herodes, sehingga menjadi bait Suci yang terindah dan termegah (Yoh. 2:20; Mat. 24:1; Luk. 21:5).⁴⁵ Pada tahun 70 Masehi Bait Suci Herodes yang agung ini pun juga kembali dihancurkan oleh Titus jendral dari Romawi, dan ini telah dinubuatkan Yesus dalam Matius 24:2 dan Lukas 21:6.⁴⁶ Selanjutnya hingga saat ini, walaupun ada upaya membangun kembali Bait Suci ketiga, namun masih belum terlaksana. Hal ini diizinkan Tuhan, sebab Ia hendak menyatakan Bait Suci atau Tabernakel yang sejati, yaitu Yesus Kristus.

Pada masa Perjanjian Baru, konsep penebusan yang ada di dalam Tabernakel dan Bait Suci itu diselesaikan (*redemption accomplished*) oleh Allah melalui Yesus Kristus. Artinya semua hal yang dinyatakan oleh Tabernakel digenapkan oleh karya penebusan Yesus Kristus. Yesus sendiri mengakui bahwa kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk menggenapi apa yang telah dijanjikan Allah di dalam kitab Perjanjian Lama (Luk. 24:44-49; Yoh. 5:46). Selain itu, penulis Perjanjian Baru yang lain juga sepakat dengan hal tersebut, seperti yang diungkapkan dalam surat Ibrani (Ibr. 8-9; Kor. 15; Kis. 2:22-24; Rm. 3:25; 5:6; Gal. 4:4-6; 1Tim. 2:5-6; 1Ptr. 1:20). Hal

⁴⁴ Sia Kok Sin, "Konsep Teologis Tentang Ibadah Dalam Kitab Keluaran (Perjanjian-Pembebasan-Ibadah)," *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 8 (2003): 3-14.

⁴⁵ Wisnu Prabowo, "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33-47, journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

⁴⁶ Sugianto, "Studi Eksegesis Mengenai Keimamatan Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamatan Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru," 156.

tersebut menegaskan bahwa pribadi dan karya Kristus merupakan antitipe dari Tabernakel dengan segala peraturan yang ada di dalamnya.

Lebih jauh lagi, Perjanjian Baru sangat jelas memperlihatkan bagaimana inkarnasi Yesus Kristus merupakan kehadiran Allah di tengah-tengah dunia yang tanpa pemisah. Injil Yohanes menarasikan bagaimana Yesus, Sang Firman itu, yang adalah Allah telah menjadi manusia dan berdiam (berkemah) di tengah-tengah umat-Nya (Yoh. 1). Kata “berdiam” dalam Yohanes 1:14 diterjemahkan dari kata *eskēnōsen* dari akar kata *skēnōō* yang juga berarti *to tent* (berkemah) yang menunjuk pada tabernakel di terjemahan Septuaginta.⁴⁷ Paulus menyatakan bahwa kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Yesus Kristus (Kol. 1:19). Hal ini menunjukkan gambaran seperti Tabernakel Musa di Perjanjian Lama. Bahkan rasul Yohanes dalam Injilnya menuliskan banyak hal tentang Yesus yang identik dengan konsep-konsep yang ada dalam Tempat Kudus (Tabernakel dan Bait Suci). Pada Yohanes 2:18-22 menyatakan secara eksplisit bahwa tubuh Yesus adalah Bait Suci. Selanjutnya ungkapan-ungkapan *ego eimi* yang diucapkan Yesus juga identik dengan simbol-simbol dalam Tabernakel, seperti Akulah Terang dunia (Yoh. 9:5), Akulah Roti hidup (Yoh. 6:48), dst. Kemudian, pada saat peristiwa kematian Yesus di atas salib, tabir Bait Allah terbelah dua dari atas ke bawah (Mat. 27:50-51; Mrk. 15:37-38; Luk. 23:44-46). Terbelahnya tabir Bait Suci, dalam kaitannya dengan signifikansi eskatologis dari kematian Yesus, sesungguhnya menandakan terbukanya keselamatan untuk semua orang melalui kematian Yesus, yaitu manusia berdosa memiliki pengharapan untuk memiliki akses kepada hadirat Allah yang kudus (bnd. Ibr. 9:6-28; 10:19-22).⁴⁸ Melalui kematian Yesus, tempat Kudus Allah, taman Firdaus itu telah terbuka (Luk. 23:43). Kemudian, setelah menyelesaikan penebusan, Yesus Kristus naik ke surga menghadap Allah sebagai Imam Besar Agung (Ibr. 1:3). Akhirnya, seluruh hidup dan karya Kristus menggenapi sistem di dalam Tabernakel. Dia adalah Tabernakel atau Bait Suci sejati, Dia adalah kurban penebus dosa yang sempurna, dan Dia sendiri adalah Imam Besar Agung.⁴⁹

Orang yang percaya kepada Yesus Kristus, dijadikan Tabernakel, Bait Suci, tempat Kudus Allah secara rohani melalui karya Kristus (1Kor. 6:19-20; Ef. 2:21-22). Di dalam diri orang percaya, Roh Allah hadir dan berdiam (1Kor. 3:16) dan orang percaya memiliki tugas dan fungsi memberitakan perbuatan besar Allah. Sebab mereka telah dijadikan bangsa pilihan, imamat yang rajani, bangsa yang kudus dan umat milik Allah (1Ptr. 2:9-10). Oleh sebab itu, melalui panggilan kepada gereja, karya penebusan tersebut diproklamasikan (*redemption proclaimed*). Gereja sebagai Bait Allah perlu terus memproklamasikan Injil Allah,

⁴⁷ Maleachi and Yohanes, “Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru.”

⁴⁸ Yohanes Adrie Hartopo, “Kematian Yesus Kristus Menurut Lukas 23:44-48: Suatu Analisis Dari Perspektif Kritik Redaksi,” *Jurnal Amanat Agung* 2, no. 1 (2006): 207-241; Maleachi and Yohanes, “Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru.”

⁴⁹ Sugianto, “Studi Eksegesis Mengenai Keimamatan Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamatan Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru,” 312-314.

berita pendamaian, karya penebusan yang telah dikerjakan di dalam Yesus Kristus, sehingga banyak orang yang boleh datang kepada Allah untuk dipulihkan relasi dan persekutuan dengan Allah sesuai dengan kehendak Tuhan.

Jadi, dalam perspektif penebusan, Tabernakel merupakan sarana dan prasarana yang disediakan Allah agar manusia dapat kembali berelasi dan bersekutu dengan-Nya. Melalui Tabernakel terlihat bagaimana Allah membuka jalan pendamaian melalui penebusan yang digambarkan dalam pelayanan Tabernakel Musa dan digenapi dalam karya Kristus, serta diproklamasikan melalui gereja yang telah ditebus hingga terus disempurnakan hingga kekekalan.

Penyempurnaan (Consummation)

Tabernakel atau tempat Kudus Allah terus berkembang dari masa ke masa, dan selalu menyatakan kehadiran Allah dan relasi serta persekutuan dengan umat-Nya. Saat ini umat Allah atau Gereja Tuhan yang adalah Tabernakel rohani terus menerus diperbaharui hingga semakin serupa dengan Allah (Rm. 8:29). Allah telah berjanji dan Ia yang menggenapi bahkan akan menyelesaikan apa yang telah dimulai tentang pemulihan relasi dengan umat-Nya. Hauw dan Emmanuella menyatakan bahwa narasi yang diungkapkan rasul Yohanes dalam Wahyu 21-22 tentang Kemah Allah dan Bait Allah serta kehadiran Allah merupakan penggenapan janji Allah, khususnya mengenai ekspansi Eden.⁵⁰

Nubuatan tentang Tabernakel atau Bait Suci yang akan datang telah dinyatakan di dalam kitab Yehezkiel 43:7; 47:1-12. Allah memperlihatkan kepada Yehezkiel tentang Bait Suci yang akan datang. Narasi yang diuraikan tentang Bait Suci dalam nubuatan tersebut kembali memiliki hal yang identik dengan tempat kudus Allah yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya. Pada Bait Suci tersebut terdapat air yang keluar dari ambang Bait Suci dan mengalir ke timur serta menjadi sebuah sungai memberikan kehidupan. Tentang air yang keluar dari Bait Suci ini, Rachman menyatakan bahwa ini ada kaitannya dengan sungai utama yang ada di dalam taman Eden, yang memberikan air kehidupan.⁵¹ Di sepanjang sungai itu terdapat pohon-pohon yang menjadi makanan dan obat bagi dunia. Selain itu, dinyatakan bahwa Bait Suci tersebut menghadap ke Timur. Disana juga dinyatakan adanya mineral-mineral. Kemudian pada pasal-pasal sebelumnya dinyatakan bahwa Allah hadir di Bait Allah tersebut dan ada kerubim di sana (Yeh. 40-48). Bukan saja Bait Allah tetapi juga meluas pada kota persegi di mana Allah hadir disana, sehingga kota itu disebut "TUHAN hadir di situ" (Yeh. 48:35).

Lebih jauh lagi, dua pasal terakhir kitab Wahyu (Why. 21-22) juga menyatakan tentang Kemah Allah yang ada di tengah-tengah manusia serta Bait Allah yang kekal. Umat Allah

⁵⁰ Andreas Hauw and Widayanti Emmanuella, "'Kemah Allah' Sebagai Ekspansi Akhir Eden Dalam Langit Dan Bumi Baru," *Kurios* 9, no. 1 (2023): 1, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/357/260>.

⁵¹ Rasid Rachman, "Tata Ruang Dalam Gereja Yang Secara Liturgis Menarasikan Karya Allah," *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 57-81.

akan berada di dalam Allah, di sana tidak ada lagi ratap tangis, ataupun dukacita sebab Tuhan sudah membuat semuanya menjadi baru. Yerusalem Baru menjadi kota Kudus Allah yang penuh dengan kemuliaan Allah, kota itu sangat mulia. Lebih jauh lagi, Allah sendiri dan Anak Domba itu adalah Bait Suci, terang kemuliaan Allah memancar dan menerangi bangsa-bangsa. Di sana tidak perlu matahari, sebab Anak Domba itu lampunya. Orang-orang kudus akan masuk di sana dan bersekutu serta berelasi selamanya dengan Allah. Selain itu, di sana juga dinyatakan ada air sungai kehidupan yang memberikan kehidupan, dan juga terdapat pohon-pohon kehidupan yang menyembuhkan bangsa-bangsa, serta Allah memerintah secara kekal. Senada dengan hal tersebut, Kemah Suci yang diuraikan oleh rasul Yohanes pada puncak dari kanon Kristen (Why. 21-22) merupakan pemulihan dari semua tempat kudus yang telah dinyatakan pada waktu-waktu sebelumnya.⁵²

Jadi, dari perspektif penyempurnaan, gambaran nubuatan-nubuatan tersebut mengingatkan orang percaya kepada tempat Kudus Allah di Eden. Hal ini juga terlihat bagaimana taman Eden itu adalah taman Firdaus (Why. 2:7; 22:19). Allah ingin memulihkan tempat kudus-Nya, Tabernakel-Nya pada masa kekekalan. Lebih jauh lagi, sebenarnya yang Allah pulihkan adalah relasi dan persekutuan manusia dengan diri-Nya sendiri. Saat ini pemulihan ini sudah terjadi tetapi belum, yang artinya proses pemulihan Tabernakel Allah terus berjalan hingga puncaknya pada Tabernakel sejati di kekekalan.

Implikasi Bagi Kehidupan Orang Percaya

Perspektif Tabernakel dalam wawasan dunia Kristen berimplikasi pada wawasan orang percaya akan kepastian janji Allah akan kehadiran-Nya di tempat kudus-Nya. Setiap orang percaya perlu bangga punya Allah yang membuat manusia dan menyediakan tempat bagi mereka sehingga dapat berelasi dan bersekutu dengan Allah. Manusia dapat menikmati sukacita dan kasih dari Allah. Selain itu, manusia dapat melihat bagaimana Allah tidak pernah gagal di dalam rencana-Nya. Sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, namun Allah yang penuh dengan kasih selalu berinisiatif menyediakan jalan untuk bagaimana manusia dapat kembali berelasi dan bersekutu dengan Allah. Pola Tabernakel mengajarkan bagaimana manusia yang berdosa dapat menghadapi Allah, yaitu hanya dengan perantara sejati, Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung (Ibr. 4:14-16; 10:19-22). Manusia hanya percaya dan menerima jalan yang telah disediakan Allah, selanjutnya hidup sebagai pribadi yang telah ditebus hingga masa pemulihan (Rm. 3:23-27). Hal ini senada dengan hasil penelitian Purba bahwa konsep kehadiran Allah dalam Tabernakel harus membuat setiap orang beriman kepada Kristus dan memahami dirinya

⁵² Erman Sepniagus Saragih, "Reorienting the Meaning of the Temple as a Worship Space Based on the Interpretation of Revelation 21:22," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 147-159.

sebagai Bait Allah yang hidup dalam kekudusan serta mempersembahkan dirinya bagi Allah melalui kesaksian hidup dalam dunia ini.⁵³

Sembari menantikan masa pemulihan atau penyempurnaan kekal, setiap orang percaya perlu terus dikuduskan dan memproklamasikan karya keselamatan Allah kepada semua orang (1Ptr. 2:9-10).⁵⁴ Gereja sebagai Bait Kudus, perlu hidup di dalam kekudusan, agar kehadiran Allah nyata di dalam kehidupannya. Pola di dalam Tabernakel dan yang telah digenapi di dalam Kristen perlu diberitakan kepada seluruh bangsa, agar mereka mendengarkan berita Injil ini. Orang percaya harus membagikan sukacita pemulihan ini kepada orang lain, agar semua orang dapat kembali bersekutu dan berelasi dengan Allah di tempat Kudus-Nya.

KESIMPULAN

Pembahasan yang telah dipaparkan di atas memberikan suatu kesimpulan bahwa Tabernakel merupakan pola tempat Kudus Allah. Tabernakel dari perspektif wawasan dunia Kristen menunjukkan bahwa pada masa penciptaan (*creation*), Tabernakel atau tempat Kudus Allah adalah dunia yang Ia ciptakan dengan Taman Eden sebagai tempat Kudus-Nya, dimana Allah hadir disana dan manusia dapat berelasi serta bersekutu secara harmonis dengan diri-Nya. Pada masa kejatuhan (*fall*), Tabernakel yang merupakan tempat Kudus Allah memperlihatkan bahwa dosa adalah sesuatu yang serius, sebab membuat manusia terpisah dengan Allah dan sekalipun Ia hadir di tengah-tengah umat-Nya dalam kemah suci, namun mereka tidak dapat sembarangan menghampiri Dia. Kemudian pada masa penebusan (*redemption*), Tabernakel merupakan tempat Kudus sebagai sarana dan prasarana yang disediakan Allah agar manusia dapat kembali berelasi dan bersekutu dengan-Nya. Melalui Tabernakel terlihat bagaimana Allah membuka jalan pendamaian melalui penebusan yang digambarkan dalam pelayanan Tabernakel Musa dan digenapi dalam karya Kristus, serta diproklamasikan melalui gereja yang juga adalah Bait Suci-Nya. Lalu, pada masa penyempurnaan (*consummation*), Tabernakel merupakan tempat Kudus Allah yang kekal, Tabernakel adalah Pribadi Allah sendiri, dimana Ia hadir di tengah-tengah umat-Nya dan umatnya ada di dalam Dia. Tabernakel pada masa kekekalan, merupakan pemulihan dari Tabernakel awal pada masa penciptaan, Ia mengembalikan Eden taman Firdaus Allah, dimana manusia berelasi dan bersekutu secara kekal bersama diri-Nya. Hal ini berimplikasi bagi orang percaya untuk bersyukur atas karya Allah yang luar biasa bagi umat-Nya dan orang percaya sebagai Tabernakel rohani perlu memproklamirkan perbuatan besar Allah kepada orang lain agar mereka semua juga dapat menerima pemulihan relasi serta kembali bersekutu dengan Allah. Akhirnya, pembahasan tentang Tabernakel perlu terus dilakukan

⁵³ Jhon Leonardo Presley Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21-36.

⁵⁴ Edi Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya" (Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015), 127.

dan penelitian ini merekomendasikan untuk melihat Tabernakel dan penggenapannya pada Yesus Kristus, Sang Tabernakel sejati dalam karya keselamatan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomew, Craig G., and Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Ed. 2th. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2024.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/50/49>.
- Braga, James. *Cara Menelaah Alkitab*. Edisi 5. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Budiono, Paulus. *Tabernakel: Allah & Proyek-Nya*. Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2020.
- Budiono, Paulus, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, and Sion Saputra. "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83–103. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/56/39>.
- Budiono, Paulus, and Jusak Pundiono Wonoadi. *TEOLOGI TABERNAKEL*. Edited by Setio Dharma Kusuma and Edi Sugianto. I. Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2021.
- Cohn, Naftali S. "The Tabernacle, the Creation, and the Ideal of an Orderly World." *TheTorah.com*. Last modified 2013. Accessed May 5, 2024. <https://www.thetorah.com/article/tabernacle-creation-and-the-ideal-of-an-orderly-world>.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/16/17>.
- Deffinbough, Bob. "The Tabernacle, the Dwelling Place of God (Exodus 36:8 - 39:43)." *Bible.Org*. Accessed May 5, 2024. https://bible.org/seriespage/tabernacle-dwelling-place-god-exodus-368-3943#P3508_1328254.
- Gulo, Jetorius. "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Kematian Yesus Kristus Menurut Lukas 23:44-48: Suatu Analisis Dari Perspektif Kritik Redaksi." *Jurnal Amanat Agung* 2, no. 1 (2006): 207–241.
- Hauw, Andreas, and Widayanti Emmanuella. "'Kemah Allah' Sebagai Ekspansi Akhir Eden Dalam Langit Dan Bumi Baru." *Kurios* 9, no. 1 (2023): 1. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/357/260>.
- Henry, Carl F. H. *God, Revelation And Authority: God Who Speaks And Shows*. Waco: Word Books, 1976.
- Hoffecker, and W. Andrew. *Membangun Wawasan Dunia Kristen - Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan*. Edited by Gary Scott Smith. Surabaya: Momentum, 2006.
- Levy, David M. *The Tabernacle - Shadows of the Messiah*. New Jersey: The Friends of Israel Gospel Ministry, Inc., 2003.
- Maleachi, Martus Adinugraha, and Hendra Yohanes. "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 11–24.

- Morrison, Chanan. "VaYakheil: Stars in the Tabernacle." *RavKookTorah.Org*. Accessed May 6, 2024. https://ravkooktorah.org/VAYAKHEL_65.htm.
- Ness, Alex W. *Pattern for Living*. Canada: Moriah Publications Inc, 1979.
- Orr, James. *The Christian View of God and the World*. Ediburgh: Andrew Eliot, 1893.
- Pangaribuan, Jannen R. "Teologi Kehadiran Dalam Tabernakel." *Jurnal Pengantin Kristus* 1, no. 1 (2016): 65–90.
- Prabowo, Wisnu. "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- Preiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21–36.
- Rachman, Rasid. "Tata Ruang Dalam Gereja Yang Secara Liturgis Menarasikan Karya Allah." *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 57–81.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.
- Ristiono, Yosua Budi, and Junio Richson Sirait. "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Kadesi* 1, no. 1 (2021): 186–200. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/9/22>.
- Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Salurante, Tony. "Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Reorienting the Meaning of the Temple as a Worship Space Based on the Interpretation of Revelation 21:22." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 147–159.
- Sarna, Nahum M. *Exploring Exodus: The Origins of Biblical Israel*. New York: Schocken, 1986.
- Sin, Sia Kok. "Konsep Teologis Tentang Ibadah Dalam Kitab Keluaran (Perjanjian-Pembebasan-Ibadah)." *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 8 (2003): 3–14.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. *Wawasan Dunia Kristen Dan Wawasan Ilmu Pengetahuan Terhadap Bahasa*. Edited by Necholas David. Malang: CV. Evernity Fisher Media, 2019.
- Sugianto, Edi. "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya." *Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia*, 2015.
- — —. "Studi Eksegesis Mengenai Keimamatan Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamatan Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru." *Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta*, 2018.
- Takimai, Naftali, and Daud Auwe. "Budaya Keimaman Orang Kristen : Kajian Teologis Dan Praktis Kehidupan Orang Kristen Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 261–271. <https://www.ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/164/147>.
- Talan, Yesri Esau, and Syarah Yakoba Idamaris Faot. "Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 259–275. <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/51/72>.
- Tarigan, Jonmedi, and R.F. Bhanu Viktorahadi. "Imaji Dan Interpretasi Bencana Dalam Perjanjian Lama." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 285. <https://www.sttpb.ac.id/e->

- journal/index.php/kurios/article/view/367/279.
- Ware, Bruce A. *Big Truths for Young Heart (Kebenaran-Kebenaran Untuk Jiwa-Jiwa Muda) - Pembelajaran Mengenal Dan Memahami Kebesaran Allah*. Yogyakarta: Penerbit Katalis, 2022.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. WBC Vol. 1. Dallas, Texas: Word Books, 1987.
- Widiyaningtyas, Ester, and Mario Gani. "Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 68-79.
- Wijaya, Philip. "Sepuluh Lubang Dalam Diri Manusia." *Philipwijaya.Com*. Accessed May 5, 2024. <https://philipwijaya.com/2013/09/30/sepuluh-lubang-dalam-diri-manusia/>.
- Wolters, A. M. *Creation Regained: Biblical Basic For A Reformational Worldview*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005.
- Wonoadi, Jusak Pundiono, and Ester Agustina Tandana. "THE TABERNACLE AS THE PLACE OF GOD'S PRESENCE AMONG HIS PEOPLE: A Tripartite Approach on Temple." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 135-154.
- Wonoadi, Kaleb L., Sonny J. Garing, David P. Pangapulan, Cynthia D. Sahetapy, and Eiodia Enny. *Sejarah Pendirian & Kepemimpinan GPT Kristus Ajaib - GPT Kristus Gembala Surabaya: Periode Pdt. Injuwono*. Edited by Jannen R. Pangaribuan and Stevanus Parinussa. Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA" 4 (2020): 28-38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.
- Zebua, Kasieli. "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel." *Pengantin Kristus* 4, no. 1 (2019).
- "Bible Hub." <https://biblehub.com/exodus/25-8.htm>.